

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Moralitas pemimpin dalam beberapa tahun terakhir ini sedang mengalami keterpurukan, terbukti dari banyaknya kasus kecurangan yang melibatkan manajemen puncak serta pejabat-pejabat tinggi Negara. Kecurangan manajemen puncak saat ini telah menjadi masalah yang mendunia, di Amerika Serikat banyak kasus-kasus mengenai kecurangan misalnya, Skandal Enron, GlobalCrossing, dan WorldCom. Skandal ini banyak terjadi di bidang bisnis, pemerintahan, organisasi nirlaba, bahkan pada organisasi keagamaan dan bidang olahraga pun banyak terjadi kecurangan. Mulai dari kasus yang mendunia, sampai kasus-kasus yang terjadi di daerah.

Sebagai contoh, kasus Enron dan Kantor Akuntan Publik Arthur and Anderson, yang melakukan penipuan dengan cara *window dressing*, selain itu Enron juga menggelembungkan (*mark-up*) pendapatannya, serta menyembunyikan hutangnya. Kelakuan Enron ini didukung oleh KAP yang mengauditnya yaitu KAP Arthur & Anderson yang pada masanya merupakan KAP salah satu besar yang mempunyai reputasi baik, sehingga kasus ini melibatkan politisi dan pemimpin terkemuka di Amerika Serikat. Hal ini lah yang menjadikan Enron Corp. bangkrut, dan kasus ini merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah bisnis Amerika Serikat.

Selain kasus Enron yang telah dipaparkan diatas, banyak sekali kasus kecurangan yang terjadi di daerah yang melibatkan pejabat-pejabat tinggi Negara. Selama periode semester pertama tahun 2014 dari 261 terdakwa korupsi di kalangan pejabat atau pegawai pemerintah daerah, sebanyak 101 diantaranya terbukti sebagai koruptor. Sesuai rilis ICW, jumlah pejabat pemda sebagai koruptor meningkat dari dua tahun sebelumnya. Pada laporan ICW tahun 2012, ada 48 pejabat pemda yang melakukan korupsi. Satu tahun berikutnya ada 60 pejabat pemda terdakwa kasus korupsi (politik.kompasiana.com, Agustus 2014).

Selain itu, kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu Bupati Karawang yang divonis bersalah oleh Jaksa karena kasus korupsi, serta sekretaris KPU kota Tangerang yang menjadi tersangka kasus korupsi Pilkada (Liputan 6.com, April 2015). Selain itu diberitakan dalam kompas.com, menurut Buletin Statistik PPATK terdapat 13.277 kasus transaksi mencurigakan yang terjadi selama bulan Januari-Maret 2015, kasus ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 9.050 kasus. Hal ini juga dicurigai merupakan bagian dari kasus korupsi, penyuapan, atau kasus kecurangan keuangan lainnya.

Organisasi nirlaba yang bahkan tujuan utamanya bukan untuk mencari keuntungan pun banyak melakukan kecurangan akuntansi. Sering kali laporan keuangan yang seharusnya transparan tetapi tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Tidak jarang organisasi keagamaan juga terlibat dalam hal ini, seperti kasus penyelewengan dana untuk pembangunan rumah ibadah yang dilakukan oleh pengurus keagamaan tersebut. Selain itu juga terdapat kasus organisasi pemuda yang berskala internasional yang mempunyai cabang di Indonesia yaitu

AIIESEC yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Brawijaya yang dalam penelitiannya dihasilkan bahwa pelaporan keuangan organisasi tersebut kurang transparan.

Organisasi nirlaba lain yang terindikasi melakukan kecurangan akuntansi yaitu organisasi mahasiswa. Hal ini terbukti dari adanya anomali akuntansi yang sering dilakukan oleh organisasi mahasiswa. Gejala dalam bentuk anomali akuntansi ini biasanya berkaitan dengan dokumen sumber, pencatatan di buku harian, atau jurnal yang salah, serta ketidakakuratan pencatatan di buku besar. Termasuk dalam anomali akuntansi ini adalah adanya dokumen yang hilang, tanda tangan yang aneh pada dokumen (tanda tangan palsu), dokumen yang dicoret-coret atau distipo, serta dokumen dalam bentuk fotokopian. Hal itu sering sekali terjadi dalam organisasi mahasiswa. Keadaan tersebut tentunya sangat mungkin adanya kecurangan akuntansi yang dilakukan.

Kasus kecurangan yang biasa dilakukan oleh manajemen puncak atau orang yang mempunyai kedudukan tinggi baik dalam perusahaan maupun dalam organisasi biasa disebut dengan Kejahatan Kerah Putih (*White Collar Crime*). Albrecht, et al (2009) dalam Wilopo (2014 : 279-280) menjelaskan motif mengapa seseorang melakukan kejahatan kerah putih yang disebut dengan segitiga kejahatan kerah putih (*Fraud Triangle*). Seseorang melakukan kejahatan kerah putih dikarenakan adanya tekanan (*pressure*), adanya peluang (*opportunity*) dan adanya pembenaran untuk melakukan kejahatan kerah putih (*rationalization*).

Fenomena diatas mengundang banyak perhatian masyarakat tentang moralitas pemimpin masa kini. Banyak yang meragukan moralitas pemimpin

dalam era saat ini baik itu karyawan dalam sebuah perusahaan staf dalam sebuah organisasi dan anggota-anggota organisasi lain. Nah hal ini akan dapat menurunkan kredibilitas pimpinan yang akan berdampak pada menurunnya komitmen anggota organisasi serta menurunnya kepercayaan anggota terhadap pimpinannya tersebut.

Kasus-kasus yang terjadi tersebut bukan hanya berdampak untuk luar perusahaan atau organisasi, tetapi juga berdampak untuk anggota internal organisasi atau perusahaan tersebut. Misalnya saja dampaknya terhadap kepercayaan karyawan kepada pimpinan. Bagaimana pemimpin bersikap, apakah pemimpin tersebut melakukan kecurangan, apakah perilaku pemimpin sudah mencerminkan gaya kepemimpinan etis? Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi anggota untuk mempercayai pimpinannya.

Selain itu dampak pada kalangan internal lainnya adalah bagaimana dampak gaya kepemimpinan terhadap komitmen karyawan pada organisasi tersebut. Komitmen organisasi merupakan hal yang penting dimiliki pada setiap karyawan terhadap organisasinya. Komitmen merupakan keadaan dimana karyawan tersebut ingin memelihara partisipasinya dalam organisasi tersebut, ingin mencapai tujuan dan menerapkan nilai-nilai yang ditetapkan oleh organisasinya. Komitmen terhadap organisasi ini juga dipengaruhi oleh seberapa besar keterlibatannya dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan kasus-kasus kecurangan diatas, maka banyak orang yang mulai menanyakan mengenai apakah hal yang salah dengan para pemimpin? Mulai dari kalangan akademisi, politik, organisasi dan lain-lain.

Menindaklanjuti dari kasus-kasus diatas dan pertanyaan tersebut, terdapat suatu hal yang harus diterapkan oleh para pemimpin, yang sebenarnya hal tersebut ada dan menyatu dengan jiwa pemimpin, hal itulah yang disebut dengan “*Ethical Leadership*” atau “Kepemimpinan Etis”. Banyak yang menulis mengenai Etika dan Pemimpin dalam perspektif normatif atau filosofi, yang menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya perilaku pemimpin. Pertanyaan yang paling mendasar kali ini adalah “apa yang dimaksud dengan kepemimpinan yang etis? Serta adakah dampak dari adanya *Ethical Leadership* ini bagi organisasi atau perusahaan?”

Kepemimpinan yang etis dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan budaya jujur, terbuka dan saling membantu. Selain itu sikap seorang pemimpin juga harus dapat diteladani, kemudian moralitas dari pemimpin, dan bagaimana sikap konsumerisme (perilaku terhadap uang) pemimpin. Hal-hal tersebut merupakan komponen yang sangat mendasar dari perilaku kepemimpinan etis.

Berakitan dengan perilaku kejahatan yang banyak dilakukan oleh manajemen puncak tersebut dan dampaknya yang akan terjadi pada kalangan internal organisasi, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai keadaan yang ada dalam Organisasi Mahasiswa. Sebagaimana dengan perusahaan atau organisasi lain, Organisasi Mahasiswa juga memiliki struktur organisasi dalam menjalankan organisasinya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap pemimpin organisasi mahasiswa, apakah sudah menerapkan perilaku kepemimpinan etis, dan bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan dan komitmen organisasi anggotanya.

Perilaku manajemen puncak dalam organisasi mahasiswa ini perlu diteliti karena mengindikasikan akan ada banyak sekali faktor-faktor yang diketahui dengan adanya penelitian ini. Responden dari penelitian ini adalah anggota Organisasi Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Hal ini dikarenakan anggota tersebut yang dapat menilai serta merasakan bagaimana sikap pemimpin mereka dan bagaimana seorang anggota harus bersikap atas perilaku pemimpin organisasi tersebut. Haruskah mempercayai pemimpin organisasi tersebut? Haruskah berkomitmen terhadap organisasi dengan etika pemimpin organisasi tersebut. Hal ini lah yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS HUBUNGAN *ETHICAL LEADERSHIP* DENGAN KOMITMEN ORGANISASI DAN *TRUST IN LEADER* (STUDI EMPIRIS PADA ORGANISASI MAHASISWA STIE PERBANAS SURABAYA)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Ethical Leadership* dengan komitmen organisasi yang dimiliki anggota?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Ethical Leadership* dengan kepercayaan anggota terhadap pimpinannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara *Ethical Leadership* dengan komitmen anggota terhadap organisasi.
2. Mengetahui hubungan antara *Ethical Leadership* dengan *Trust in Leader* (kepercayaan anggota terhadap pemimpin).

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai perilaku kepemimpinan etis, dan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan perilaku kepemimpinan etis dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan dan implementasi ilmu pengetahuan yang didapatkan selama menempuh studi di perguruan tinggi. Serta memperluas pengetahuan penulis dalam masalah *Ethical Leadership*.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam dunia kepemimpinan etis, sehingga dapat diterapkan dalam organisasi maupun ketika mahasiswa tersebut bekerja nantinya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sebagai pembelajaran bagi peneliti selanjutnya mengenai topik yang sama atau berhubungan dengan penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga lebih memperluas lingkup penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka penulis memberikan gambaran sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu mengenai topik *Ethical Leadership* dan *Employee Outcomes* yang pada penelitian kali ini digambarkan dengan *Trust in Leader* dan Komitmen Organisasi, Teori yang melandasi penelitian, Kerangka Pemikiran, serta Hipotesis Penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Instrumen Penelitian, Populasi, Sampel, dan Teknik

Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian serta Teknik Analisis Data

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya.

